

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam komunikasi antar budaya setiap individu seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada disekitarnya, sehingga dapat beradaptasi ketika berada dengan kebudayaan yang berbeda. Sebuah identitas atau karakteristik budaya itu dapat membentuk pemahaman mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan latar belakang sosial. Salah satu perbedaan dari identitas budaya merupakan perbedaan dalam pemakaian bahasa yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi secara verbal. Menurut Suranto, (2003:7) dalam bukunya relasi dengan sesama mendefenisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi dengan pesan kata-kata yang diucapkan, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi menggunakan kata-kata yang tidak diucapkan atau menggunakan gerak tubuh.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dipakai oleh seseorang dengan orang lain. Komunikasi yang sering ditemui dalam individu adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga pada awalnya timbul interaksi (Rakhmat, 2008:20). Bahasa juga merupakan alat pemersatu antar sesama. Bahasa verbal merupakan suatu alat komunikasi yang dapat menggambarkan cara manusia berpikir, menyusun konsep tentang dunianya dan mengungkapkannya secara lisan atau tulisan.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan sejak turun temurun, dalam arti budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Namun kebudayaan juga merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan namun tidak tetap, kebudayaan juga bisa berubah seiring perubahan zaman. Perubahan tersebut terkait ritual, unsur-unsur, tempat pertemuan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam arti luas merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat atau setiap kemampuan dari kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri,2014:4-8).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu biasanya menggunakan kode-kode, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya kita.

Sebagai makhluk sosial, hidup terhindar dari masalah atau konflik merupakan sesuatu hal yang mustahil. Seseorang akan mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri, maupun dengan lingkungannya dimana ia berada. Banyak penyebab yang cenderung membawa seseorang atau kelompok tertentu untuk berhadapan dengan konflik dengan kehidupan sehari-hari (Wijono, 2015:178). Upaya-upaya yang diterapkan untuk penyelesaian masalah, seringkali juga bersumber dari kearifan lokal atau kebudayaan yang ada.

Kebudayaan dikonsepsikan sebagai sesuatu yang menonjol dan terkadang bisa mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat (Triningtyas, 2019:37). Nugrohadhi dan Gratianus (2012:8) juga mengemukakan kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal itu terbentuk karena upaya-upaya yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun, berdasarkan akal budinya untuk berpikir, bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks psikologi positif, realitas kearifan lokal pula dilihat sebagai faktor protektif, yang membentuk seseorang untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologinya. Menurut Keraf, (2010:3) kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sebuah komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, upacara atau ritual adat adalah suatu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki makna yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Pelaksanaan ritual makan adat didasari atas adanya kekuatan gaib yang masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat yang salah satunya berupa ritual makan adat '*tekes*'. Ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya.

Adanya ritual atau tradisi yang dilakukan telah memperkokoh dan dapat mempersatukan hubungan persaudaraan yang dianut oleh masyarakat. Eksistensinya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya (Muhannis,2004:4)

Salah satu kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur khususnya Suku Timor TTU yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini adalah budaya ritual makan adat '*tekes*'. Ritual '*tekes*' menurut masyarakat Timor secara harafiah berarti salah satu ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan

memaknai simbol-simbol dalam ritual tersebut. Makan adat '*tekes*' memiliki makna yang bermanfaat dalam kehidupan setiap individu.

Ritual '*tekes*' merupakan salah satu tradisi makan bersama dengan leluhur untuk meminta kekuatan dan syukuran dalam bentuk persembahan kurban pada leluhur atau yang dianggap gaib pada suatu tempat oleh masyarakat. Pada ritual '*tekes*' pada masyarakat terdapat tahapan yang dilakukan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan makan bersama.

'*Tekes*' pada masyarakat TTU, khususnya masyarakat suku Biamnasi merupakan suatu ritual penghormatan kepada leluhur yang dilakukan dalam sebuah prosesi sampai adanya ritual makan bersama dengan arwah para orang tua, saudara, kerabat maupun orang yang sudah meninggal dunia sebagai simbol ritual. Dalam ritual ini terdapat bentuk sesajian yang disiapkan berupa makanan dan daging yang sudah dikurbankan kepada leluhur. Makan bersama menjadi suatu agenda yang menjadi korelasi antara budaya yang dibangun dalam ritual '*tekes*'.



Sumber: facebook @Detha Ratrigis 2022

'*Tekes*' merupakan makan bersama untuk menghormati para leluhur di sebuah tempat atau rumah adat. Umumnya 'tekes' dilakukan sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberi nikmat kehidupan oleh Yang Maha Kuasa dan sebagai rasa hormat kepada leluhur. Menu khas dari ritual '*tekes*' adalah nasi yang disajikan pada nyiru atau bahan anyaman lain yang dipersembahkan dengan kurban berupa ayam kepada leluhur. Masyarakat yang mengikuti ritual ini harus memakai baju yang sopan dan disarankan untuk menggunakan kain tradisional atau sarung (beti/tais).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji tentang kearifan lokal yaitu adanya degradasi fungsi, makna dan nilai budaya pada komunitas tutur *uab meto* oleh Tualaka, (2018:6). Uab meto merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan masyarakat Timor, Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat TTU Biinmafo. Dalam penelitiannya dijelaskan budaya kearifan lokal mengalami degradasi karena perlahan-lahan kaum muda sudah hampir meninggalkan tradisi lokal. Berbeda dengan orang tua yang selalu menjalankan tradisi ini dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi, urbanisasi, yang telah menimbulkan banyak ketidaktahuan akan budaya yang ada salah satunya proses ritual terutama ritual makan adat '*tekes*'.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, budaya pada suatu masyarakat akan mengalami pergeseran atau hilangnya pengetahuan pada kaum muda Akibat kemajuan teknologi dan urbanisasi. Oleh karena itu dari uraian permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti **“Proses Ritual Makan Adat ‘Tekes’ pada Masyarakat Suku Biamnasi Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti, TTU”** Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki pesan tersendiri tentang ritual makan adat *‘tekes’* yang akhirnya menentukan pola pikir dan tindakan mereka dalam upaya pelestarian nilai dan tradisi budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna ritual makan adat *‘Tekes’* pada masyarakat suku Biamanasi, Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti, TTU?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual makan adat *‘tekes’* pada masyarakat suku Biamnasi Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat dua kegunaan yang akan diperoleh, yakni kegunaan teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau aspek kognitif dan kegunaan praktis yang berkaitan dengan hal yang bisa dipraktikkan dengan menggunakan hasil penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang proses ritual makan adat '*tekes*' yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan sumbangan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini sesuai harapan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi Almamater:

Dapat bermanfaat dalam menjadi referensi bagi peneliti-penelitian studi khususnya kajian budaya dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira ke depan.

2. Bagi Masyarakat:

Memerikan alternatif pemahaman bagi masyarakat NTT pada umumnya proses ritual makan adat '*tekes*'

3. Bagi Peneliti:

Menambah wawasan peneliti terkait proses ritual makan adat '*tekes*'.

1.5. Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

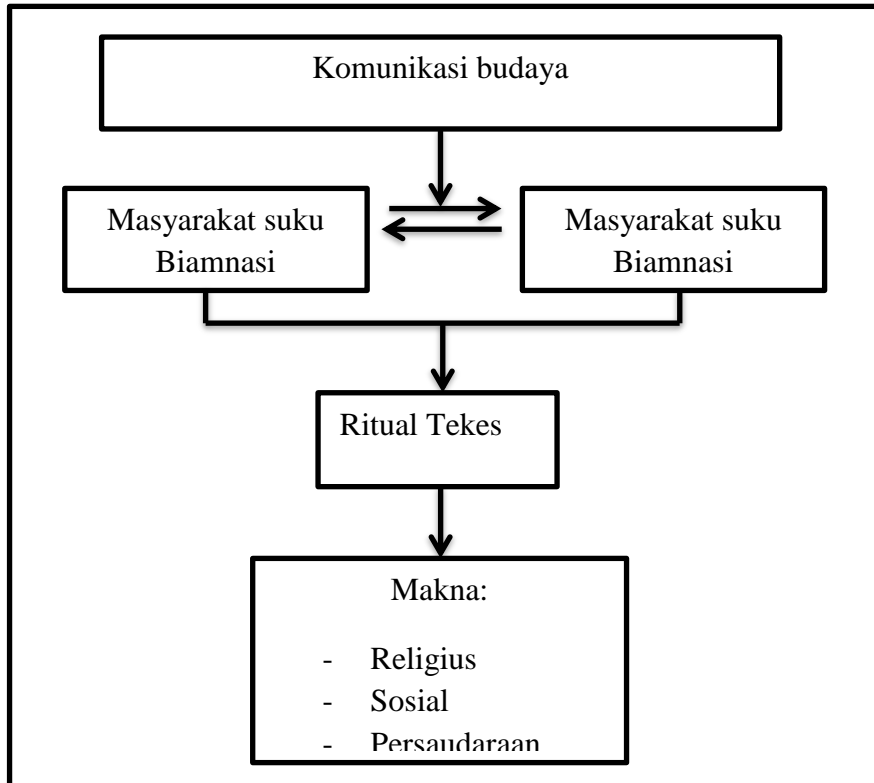
Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar.

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Ridwan, 2005:34-35). Kerangka pemikiran yang dibuat yakni komunikasi budaya yang ada di masyarakat suku Biamnasi, dengan adanya interaksi adanya ritual makan adat tekes yang terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan makan bersama memiliki makna religius, sosial dan persaudaraan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Penulis,2022)

1.5.2. Asumsi

Sementara, Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsini,2006:65).

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu pada masyarakat suku Biamnasi Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU terdapat Ritual '*tekes*'.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsini arikunto,2006:71). Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah ritual makan adat '*tekes*' pada masyarakat suku Biamnasi, Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti,TTU meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan makan bersama memiliki makna.